

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis khususnya di bidang pasar modal seorang auditor mempunyai peran dan pengaruh yang sangat penting. Hal ini dikarenakan peran auditor sebagai pihak untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi informasi laporan keuangan yang biasa, menyesatkan, tidak akurat, dan memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Dalam bidang auditing, perilaku yang tidak biasa dan pelanggaran standar auditing sering ditemukan. Ini dikenal sebagai perilaku disfungsi auditor. Adanya perilaku auditor yang tidak sesuai dalam proses audit antara rencana audit yang teridentifikasi dengan rencana audit yang sebenarnya terjadi merupakan perilaku disfungsi auditor (menurut Anita, Nanda, Zenita, dan Abdillah 2018).

Menurut Arnold (2015, p. 5) ada beberapa perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku disfungsi auditor, perilaku yang paling umum yang berdampak signifikan terhadap kualitas audit adalah penandatanganan prematur, under-reporting dan perubahan/penggantian prosedur audit.

Menurut Synne (2018), penandatanganan awal adalah tindakan auditor menghentikan langkah audit, tidak menyelesaikan pekerjaan audit, dan tidak melaksanakan seluruh langkah perencanaan audit tanpa menggantinya dengan langkah audit lainnya.

Anita dkk. (2018) menyatakan bahwa lebih dari 50% anggota AICPA mengaku menandatangani sebelum waktunya dalam langkah audit dan melakukan

pelaksanaan audit dengan kualitas di bawah standar. Syanne (2018) juga berpendapat bahwa penandatanganan prematur adalah perilaku yang paling umum dan berisiko karena penandatanganan prematur berdampak langsung pada kualitas audit. Ketika auditor dengan sengaja melewati atau mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilakukan, audit yang dilakukan tidak optimal, sehingga ada kemungkinan kesalahan dalam pertimbangan audit.

Salah satu perilaku disfungsional auditor, dimana auditor melaporkan laporan waktu audit yang tidak tepat pada saat melakukan audit merupakan *Underreporting of time*. Auditor melakukan *underreporting of time* waktu pelaporan non-real-time atau menggunakan waktu pribadi mereka saat melakukan prosedur audit untuk meminimalkan anggaran yang berlebihan (menurut Perwati dan Sutapa 2016). *Underreporting of time* dapat menyebabkan penentuan waktu penganggaran yang tidak tepat untuk audit tahun berikutnya, menciptakan kesenjangan dalam penilaian kinerja auditor dan, pada akhirnya, menyebabkan dia mengontrak lebih awal untuk mendapatkan anggaran waktu yang tidak tepat untuk periode audit berikutnya (menurut Silaban 2009).

Proses audit adalah urutan dari pekerjaan awal menerima kontrak hingga mengirimkan laporan audit ke klien (menurut Agoes dan Trisnawati 2014).

Prosedur audit perubahan / penggantian kemudian dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diambil oleh auditor untuk menggantikan prosedur audit yang ditentukan dalam rencana audit. Perubahan/penggantian prosedur audit dapat berupa tidak melakukan pengujian kontrol, tidak meninjau peristiwa tindak lanjut, tidak memvalidasi dokumen dukungan pelanggan, dll.

Time budget pressure adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. *Time budget pressure* merupakan waktu yang dialokasikan untuk melakukan langkah – langkah perencanaan audit (menurut Marfuah 2011). *Time budget pressure* dapat terjadi ketika anggaran waktu kurang dari total waktu yang tersedia dan pemeriksa menggunakan waktu pribadi tanpa melaporkan waktu aktual yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas ujian. Perusahaan melakukan penganggaran waktu untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan rencana audit sesuai dengan posisi auditor (menurut Rimawati 2011). *Time pressure* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (menurut Rohman 2018). *Time budget pressure* mengacu pada kewajiban auditor untuk melakukan secara efisien sesuai anggaran yang ditetapkan, sedangkan tekanan batas waktu mengacu pada auditor menyelesaikan tugas audit yang diberikan tepat waktu. Perilaku disfungsional auditor sangat berpengaruh terhadap *time budget pressure* (menurut Rohman 2018). Kusuma (2017) juga memiliki kesimpulan penelitian yang sama, namun hasil penelitian Wibowo (2015) dan Marfuah (2011) menyimpulkan hal yang berbeda.

Task complexity adalah faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. Tugas audit yang memiliki tingkat kesulitan / kompleksitas yang semakin tinggi akan mendorong terjadinya perilaku disfungsional auditor yang menyebabkan kesulitan dalam proses audit (*Task Complexity*). Ketika auditor tidak menemukan jalan keluar atas penyelesaian suatu proses audit dan adanya tekanan waktu serta tuntutan klien yang tinggi akan mendorong auditor

untuk melakukan perilaku disfungsional auditor. *Task complexity* adalah persepsi mengenai tingkat kesulitan sebuah tugas karena individu memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyelesaikannya (menurut Dewi dan Wirasedana 2015).

Task complexity audit dipengaruhi oleh dua faktor (menurut Cahyaningrum dan Utami 2015) yaitu: (1) jumlah informasi yang tidak konsisten dan tidak relevan dan (2) tingkat ambiguitas dari tugas audit yang diberikan klien. Dewi dan Suputra (2019) menambahkan bahwa persepsi individu atas tugas audit yang memiliki kompleksitas tinggi disebabkan karena beberapa faktor yaitu: (1) keterbatasan kapasitas, (2) daya ingat, dan (3) dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan kemampuan individu untuk mengintegrasikan masalah.

Task complexity berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor (menurut Dewi dan Suputra 2019). Devina (2019) juga mendukung kesimpulan yang sama melalui penelitian yang dilakukannya. Sedangkan penelitian Wibowo (2015) dan Perwati dan Sutapa (2016) memberikan kesimpulan yang berbeda.

Munandar (2008) mengatakan bahwa stres kerja adalah hasil dari kurang atau tidak adanya kecocokan antara seseorang dalam kepribadian, Bakat, dan Kecakapannya dengan lingkungannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan dalam hidupnya. Menurut Handoko (2008) stres kerja merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang ketika bekerja yang disebabkan oleh suatu kondisi ketegangan yang dapat mempengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi fisik seseorang.

Baldacchino, Peter, Tabone, Agius dan Bezzina (2016) mengatakan bahwa perilaku disfungsional auditor dapat mengakibatkan adanya *audit failure*. *Audit failure* dapat menimbulkan kerugian dana publik, melemahkan perekonomian, dan dapat menimbulkan *societal warfare*. Khan, Panatik, dan Perveen (2013) mengatakan akuntan publik bertanggung jawab penuh atas terjadinya perilaku disfungsional auditor. Seiring dengan kualifikasi dan pengalaman, auditor harus memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan secara profesional. Melihat besarnya dampak dari perilaku disfungsional auditor dan adanya perbedaan kesimpulan antara penelitian – penelitian sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Time Budget Pressure, Task Complexity dan Stres Kerja Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor**”.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Time Budget Pressure* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah *Task Complexity* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah Stres kerja memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa adanya pengaruh signifikan *Time Budget Pressure* terhadap perilaku disfungsional auditor.
2. Untuk menganalisa adanya pengaruh signifikan *Task Complexity* terhadap perilaku disfungsional auditor.
3. Untuk menganalisa adanya pengaruh signifikan stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberitahukan kepada auditor khususnya yang telah memiliki jabatan yang tinggi di sebuah kantor akuntan publik agar mengurangi perilaku disfungsional auditor dan mencegah terjadinya *audit failure*.
2. Memberitahukan pembaca mengenai faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku disfungsional auditor.
3. Memperkuat validitas penelitian sebelumnya dan menjadi landasan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *time budget pressure*, *Task Complexity*, stres kerja, dan perilaku disfungsional auditor.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini lebih berfokus terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditor dari apa yang telah dia kerjakan agar perusahaan bisa menjadi lebih baik.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Definisi Konsep/ Teori Dasar

Menurut Zuhrawaty (2016, p. 5) audit merupakan suatu proses sistematis, independen, dan terdokumentasi sehingga menghasilkan bukti